Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

PENAMPILAN GENOTIPE JAGUNG UNGGUL DALAM BERBAGAI SISTEM PENGEMBANGAN AGROTEKNOLOGI DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

I Wayan Sutresna
Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian,
Universitas Mataram, Indonesia

Kata Kunci:
Paket teknologi, tanaman jagung

Abstrak: Di NTB jagung merupakan komuditas unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan, dengan membuat terobosan pencanangan program satu juta ton jagung (Prosta Tanjung) sebagai penunjang program bumi sejuta sapi. Kendala utama yang dihadapi adalah penerapan teknologi budidaya yang masih terbatas dan kurang menggunakan benih yang bermutu serta adanya interaksi lingkungan dengan varietas yang sangat menentukan pertumbuhan dan hasil tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan beradaptasi genotipe/varietas tanaman pada berbagai lingkungan tumbuh (Paket teknologi) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental dengan percobaan di lapangan, dan pendekatan partisipasi aktif bersama petani (***On farm***). Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok dengan 4 perakuan paket teknonologi dengan 6 ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penampilan genotipe jagung unggul pada t1 dan t4 menunjukan pertumbuhan dan daya hasil yang sama serta lebih tinggi dibandingkan dengan t2 dan t3. Secara berurutan yaitu (133, 16; 125,67; 90,97; dan 51,29) gr/tanaman.

Korespondensi: iwayansutresna@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Pengertian ketahanan pangan berdasarkan UU 7/1996 tentang pangan adalah terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Hal ini mengisyaratkan pentingnya teknologi dalam mengatasi kelaparan dan kemiskinan. Penemuan varietas unggul padi dan jagung yang berdaya hasil tinggi, umur genjah, respon pemupukan, tahan kekeringan dan toleran terhadap hama dan penyakit telah mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi produksi, ketercukupan dan keterjangkauan pangan secara dramatis. Demi keberlanjutanya maka kajian terhadap paket teknologi selalu dikembangkan khususnya tanaman jagung.

Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri atas dua pulau yaitu P. Lombok dan P. Sumbawa, memiliki lahan kritis/kering seluas 470.875,47 hektar yang merupakan 23,79 % dari keseluruhan lahan di NTB, selain kawasan hutan (Bappeda Tk.I NTB,1990)

Menurut Dinas Pertanian NTB (2008), bahwa selain beras ternyata jagung merupakan komuditas yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah lahan kering. Untuk dapat memanfaatkan peluang ini maka pemerintah NTB telah membuat terobosan dengan mencanangkan program satu juta ton jagung (“PROSTA TANJUNG”). Hal ini juga dilakukan

Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

sejalan dengan program pemerintah untuk mengeksport 1,2 juta ton jagung sebagai penunjang program unggulan PIJAR (Sapi, Jagung dan Rumput Laut).

Luas panen jagung di NTB pada tahun 2006 seluas 40.617 ha dengan produktifitas 2,56 ton/ha (BPS, NTB, 2007). Masih lebih rendah dibanding produktifitas nasional rata-rata sebesar 3,47 ton/ha. Hasil penelitian Balai Penelitian Serealia yang memadukan varietas unggul bermutu, baik bersari bebas maupun hibrida dengan introduksi teknologi inovatif dapat mencapai produktifitas sebesar 7-9 ton/ha (Saenong dan Subandi, 2002). Sementara hasil yang diperoleh petani dengan penerapan paket teknologi rekomendasi dapat mencapai hasil 5-6 ton/ha (Wahid., dkk, 2001).

Kesenjangan hasil yang relative tinggi ini disebabkan oleh penerapan teknologi budidaya yang masih terbatas, dan umumnya belum menggunakan benih bermutu dari varietas unggul, pemupukan tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman, demikian juga dengan kerapatan populasi tanam serta penangan pasca panen yang masih sederhana. Dalam upaya untuk memenuhi permintaan jagung, sangat dibutuhkan teknologi usahatani yang dapat meningkatkan produktifitas dan produksi serta layak untuk direkomersilkan. Salah satu cara peningkatan produktivitas jagung adalah dengan menghasilkan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi dan adaptif dengan lingkungan.

Faktor lingkungan, varietas/genotype serta interaksinya menentukan pertumbuhan dan hasil tanaman. Hal ini menyebabkan suatu verietas menunjukkan hasil yang tinggi disuatu tempat, tetapi kurang baik ditempat yang lain. Oleh karena itu sertifikasi lingkungan berdasarkan factor lingkungan makro seperti kesuburan tanah, ketinggian tempat atau iklim dapat secara efektif mengurangi interaksi varietas dengan lingkungan. Dan usaha perakitan varietas lebih mudah dilakukan dari pada merubah factor lingkungan yang ada (Allard dan Bradshaw, 1984). Selain itu varietas hasil rakitan akan lebih mudah diadopsi oleh petani.

Oleh karena itu pemuliaan tanaman atau lembaga yang terkait dituntut untuk selalu dapat menghasilkan varietas unggul baru agar dapat menambah bahan pemilihan bagi petani dan sekaligus menambah bahan keragaman genetic di lapangan. Varietas yang berdaya hasil tinggi, berumur genjah, tahan hama dan penyakit serta stabil terhadap keragaman lingkungan merupakan sasaran yang ingin dicapai. Sutresna (2007), melaporkan bahwa telah dihasilkan satu populasi baru tanaman jagung (C3) yang berdaya hasil dan brangkasan segar tinggi, umur genjah serta mampu beradaptasi pada lahan kering di Pulau Lombok, namun potensi hasil yang sesungguhnya belum maksimal karena belum mendapat sentuhan teknologi budidaya yang memadai. Dilain pihak penemuan beberapa jenis jagung hibrida masih banyak yang tidak toleran terhadap cekaman kekeringan. Oleh karena itu untuk mendapat varietas atau calon varietas unggul jagung yang adaptif dan berproduksi tinggi di lahan kering NTB perlu diadakan pengujian.

Sampai saat ini telah banyak kultivar atau varietas baru hasil rakitan, hasil seleksi baik hibrida maupun bersari bebas atau hasil introduksi yang diharapkan mampu tumbuh dan berproduksi tinggi, baik dilingkungan yang menguntungkan maupun lingkungan yang mencekam. Dengan kata lain, varietas yang dihasilkan mempunyai daya adaptasi luas.

Dilain pihak, pemulia tanaman mulai mengarahkan kegiatanya pada penemuan genotype spesifik lokasi atau agroekosistem. Hal ini dimaksudkan dengan genotype spesifik lokasi,

Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

kehilangan hasil akibat ketidak sesuaian agroekosistem dapat dihindarkan (Harahap dan Silitonga, 1989)

Tanaman jagung untuk dapat tumbuh dengan baik, disamping memerlukan syarat tumbuh yang baik juga memerlukan asupan teknologi yang memadai seperti: pegolahan tanah, pengaturan jarak tanam, pemupukan, pengairan serta pengendalian hama dan penyakit serta gulma.

Kemampuan tanaman untuk menampilkan hasil biji yang maksimal pada kondisi lingkunangan yang berbeda menunjukkan bahwa tanaman tersebut mempunyai daya adaptasi yang baik. Adanya variasi hasil pada berbagai genotype tanaman pada berbagai lingkungan tertentu memerlukan pemahaman terhadap factor penyebabnya terutama pada fase vegetatif, fase reproduktif dan pengisian biji. Oleh karena itu penelitian kearah itu telah dilakukan di Pulau Lombok khususnya di Lombok Barat

METODE KEGIATAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental dengan percobaan di lapangan, dan pendekatan partisipasi aktif bersama petani (*On farm*)

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok yang terdiri atas Perlakuan Paket Teknologi (T) yaitu: Petak Terbagi (Split Plot Design) yang terdiri atas dua factor. Sebagai Petak Utama adalah Paket teknologi sebagai lingkungan tumbuh (T) yang terdiri atas 3 aras yaitu:

t_1: Paket teknologi yaitu: Pupuk Organik 15 t/ha + Pupuk Urea 200 kg/ha + Pupuk Posnka 250 kg/ha, Varietas Lamuru dengan Jarak tanam (35x35) x 100 cm

t2: Paket teknologi yaitu: Pupuk Organik 15 t/ha + Pupuk Urea 200 kg/ha, Populasi C3 dengan Jarak tanam (70x20) cm

t3: Paket teknologi yaitu: Pupuk Organik 15 t/ha + Pupuk Urea 200 kg/ha, Kultivar Lokal Bima dengan Jarak tanam (70x20) cm

t4: Paket teknologi yaitu Pupuk Organik 15 t/ha + Pupuk Urea 200 kg/ha + Pupuk NPK ponska 250 kg/ha, Varietas Sukmaraga, Jarak tanam (40x30)x60) cm

Percobaan ini dilaksanakan di Kecamatan Gerung, dilaksanakan pada lahan berpengaian setengah tekhnis (MK.II) sentral produksi jagung, mulai bulan Juli-Oktober 2018

Sebelum benih ditanam, terlebih dahulu diperlakukan dengan Saromyl 35 SD dengan dosis 5 g/kg benih. Perlakuanya dilakukan secara terpisah antar varietas agar tidak tercampur satu dengan yang lain.

Lahan yang digunakan dibajak dan digaru sebanyak satu kali kemudian diratakan. Selanjutnya dibuat plot sebanyak 24 masing-masing ber ukuran (6 x 10) m. yang terbagi dalam 6 blok, jarak antar blok 1 m dan jarak antar plot 0,5 m. Pada masing-masing plot ditempatkan 4 paket teknologi secara acak.. Penanaman dilakukan dengan cara tugal sedalam kurang lebih 5 cm. Setiap lubang tugal diisi 3 biji dan pada umur 10-14 hari dilakukan penjarangan dengan menyisakan 1 tanaman per lubang yang pertumbuhanya lebih baik. Pemupukan organik (pupuk kandang) sebelum diberikan terlebih dahulu dikomposkan dan diberikan sebagai penutup benih

Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

pada saat tanam sesuai dengan dosis perlakuan dalam paket, demikian juga dengan pupuk anorganik Urea dan Ponska diberikan 7 hari setelah tanam. Pupuk Urea diberikan ½ bagian dan sisanya diberikan pada umur 21 hari setelah tanam. Penyiangan dan pembumbunnan dilakukan 21 hari setelah tanam, sedangkan pengairan bersumber pada sisa air yang tersedia pada penenaman sebelumnya.

Panen jagung dilakukan apabila 85% dari tanaman jagung untuk setiap perlakuan telah memenuhi kriteria panen, yaitu daun dan kelobot telah kering dan apabila biji dipijit tidak berbekas. Jagung yang telah dipanen dikupas kelobotnya dan dikeringkan selanjutnya dipipil.

Pengamatan dilakukan terhadap karakter pertumbuhan (karakter morfologi: kapasitas fofosintesis dan efisiensi fotosintesis); komponen hasil dan hasil tanaman

Data hasil pengamatan dianalisis dengan analisis ragam pada taraf nyata 5%. Apabila perlakuan berbeda nyata dilakukan uji Beda Nyata Jujur pada taraf yang sama. Perhitungan menggunakan perangkat lunak program SAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis keragaman (Anova) dengan taraf nyata 5% pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ada perbedaan antar pengaruh perlakuan paket teknologi budidaya terhadap karakter pertumbuhan dan hasil tanaman jagung. Untuk mengatahui perlakuan yang berbeda dilanjutkan dengan uji lanjut BNJ pada taraf nyata yang sama.

Tabel 1. Rangkuman Kuadrat Tengah Seluruh Karakter yang diamati Berdasarkan Analisis Keragaman (Anova)

No.	Karakter yang di amati	Kuadrat Tengah		
		Perlakuan	Blok	Galat
1.	Tinggi tanaman (cm)	3069,65**	171,334ns	138,245
2.	Jumlah daun (helai)	10,243**	0,164ns	0,233
3.	Panjang daun (cm)	37,315**	5,234ns	1,983
4.	Lebar daun (cm)	2,660**	0,278ns	0,180
5.	Diameter batang (cm)	0,146**	0,013*	0,003
6.	Umur keluar malai (hst)	29,819**	0,342 ns	0,253
7.	Umur keluar rambut tongkol (hst)	0,253**	0,242 ns	0,219
	Umur panen (hst)	815,375**	0,543 ns	0,208
8.	Panjang tongkol (cm)	5,629*	0,350ns	0,608
9.	Diameter tongkol (cm)	1,729**	0,031ns	0,028
10.	Berat 100 biji kering pipil (g)	165,834**	1,885ns	1,945
11.	Berat biji kering pipil (g/tan)	26592,51**	115,851ns	140,861

Keterangan : ns = tidak berbeda nyata ; * = berbeda nyata ; ** = sangat berbeda nyata

Berdasarkan tersebut di atas (Tabel 1), dapat dilihat bahwa pengaruh blok atau kelompok hanya berbeda nyata pada diameter batang dan tidak berbeda nyata pada variabel lain yang diamati. Adapun pengaruh perlakuan berbeda nyata terhadap panjang tongkol dan sangat berbeda nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, panjang daun, lebar daun, diameter batang, umur keluar malai, umur keluar rambut tongkol, umur panen, diameter tongkol, berat

Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

100 biji kering pipil, dan berat biji kering pipil per tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan paket teknologi budidaya memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Lanjut BNJ pada Taraf Nyata 5% Seluruh Karakter yang diamati

No	Karakter yang diamati	Perlakuan				Nilai BNJ 5%
		T_1	T_2	T_3	T_4	
1.	Tinggi tanaman (cm)	239,2ab	204,15ab	202,6a	245,383b	41,569
2.	Jumlah daun (helai)	15,75bc	14,6ab	13,783a	16,767c	1,707
3.	Panjang daun (cm)	97,833b	92,792a	95,433ab	98,167b	4,979
4.	Lebar daun (cm)	9,192b	8,267ab	7,567a	8,383ab	1,501
5.	Diameter batang (cm)	2,113c	1,766a	1,821ab	1,972bc	0,204
6.	Umur keluar malai	54,67c	50,33ab	49,5a	53,33c	1,777
7.	(hst)	56,50c	53,3b	51,833a	54,67bc	1,748
	Umur keluar rambut tongkol (hst)	102,50d	82,50b	80,333a	100,50c	1,614
8.	Umur panen (hst)	15,956a	15,144a	14,057a	16,206a	2,756
9.	Panjang tongkol (cm)	7,682b	7,115b	6,392a	7,256b	0,594
10.	Diameter tongkol	32,77c	27,295b	20,849a	30,921bc	4,854
11.	(cm)Berat 100 biji kering pipil (g)	133,163c	90,975b	51,290a	125,665c	48,460
12.	Berat biji kering pipil (g/tan)					

Keterangan ; Angka pada baris yang sama diikuti oleh huruf yang berbeda menunjukkan berbeda nyata, dan angka yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji BNJ dengan taraf nyata 5%.

Analisis uji lanjut BNJ dengan taraf nyata 5% pada Tabel 2, menunjukkan bahwa perlakuan T_3 dan T_4 menunjukkan berbedaan nyata terhadap karakter tinggi tanaman, jumlah daun, umur keluar malai, umur keluar rambut tongkol, umur panen, diameter tingkol berat 100 biji kering pipil, dan berat biji kering pipil per tanaman. Selanjutnya pada karakter umur panen, semua perlakuan (T_1, T_2, T_3 dan T_4) menujukkan berbeda nyata, dan sebaliknya pada karakter panjang tongkol semua perlakuan (T_1, T_2, T_3 dan T_4) menunjukkan tidak berbeda nyata.

Pada perlakuan paket teknologi budidaya T_1 dan T_4 secara statistik menunjukkan tidak berbeda nyata terhadap hasil tanaman jagung, namun menunjukkan berbeda nyata dengan perlakuan T_2 dan T_3. Dapat dilihat dari analisis uji lanjut BNJ taraf nyata 5% terhadap karakter berat kering pipil (g/tan). Hal ini didukung oleh nilai rata-rata yang diperoleh pada karakter jumlah daun, diameter batang, umur keluar malai, umur keluar rambut tongkol, dan berat 100 biji kering pipil. Dapat dilihat pada Grafik Histogram pengaruh perlakuan teknologi budidaya tanaman jagung terhadap hasil biji kering pipil (g/tan) disajikan pada Gambar 1, sebagai berikut:

Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

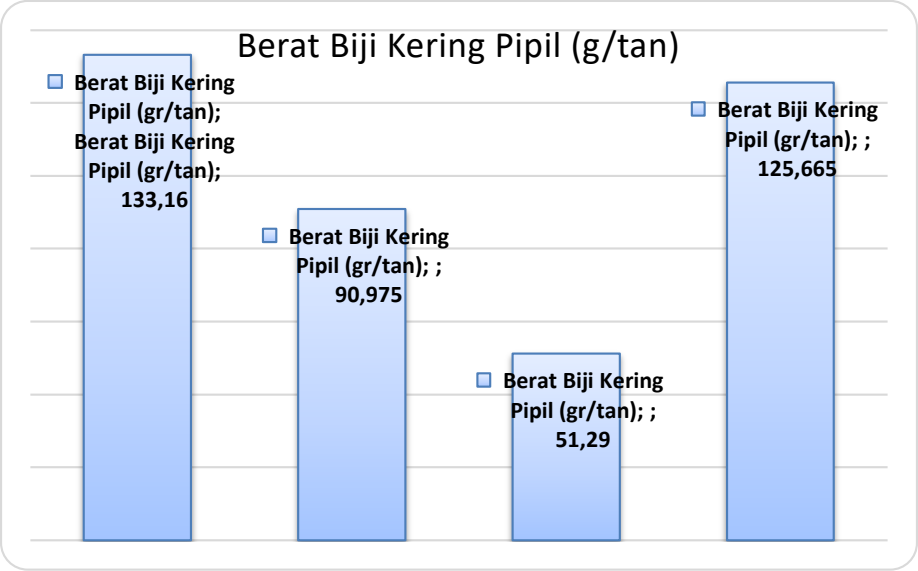

Gambar 1: Histogram Berat Biji Kering Pipil (gr/tan)

Pembahasan

Pengaruh perlakuan paket teknologi budidaya terhadap karakter pertumbuhan tanaman jagung dapat pada dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh dari beberapa karakter yang diamati seperti tinggi tanaman, jumlah daun, panjang daun, lebar daun dan diameter batang. Sementara komponen hasil dan hasil tanaman jagung dapat dilihat dari karakter panjang tongkol, diameter tongkol, berat 100 biji dan berat biji kering pipil per tanaman.

Hasil analisis ragam (Anova) menunjukkan bahwa penerapan paket teknologi budidaya memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap karakter pertumbuhan dan hasil tanaman jagung. Adanya perbedaan hasil dari setiap genotipe yang dicobakan disebabkan karena adanya perbedaan susunan genetik serta faktor lingkungan tumbuh. Perbedaan genetik ini mengakibatkan setiap varietas memiliki ciri dan sifat khusus yang berbeda satu sama lain sehingga menunjukkan keragaman penampilan. Begitupula dengan lingkungan tumbuh suatu tanaman akan mempengaruhi pertumbuhan maupun hasil produksi tanaman. Tanaman dengan lingkungan tumbuh yang baik seperti tercukupinya unsur hara yang tersedia di dalam tanah sebagai makanan bagi tanaman tersebut, maka akan memberikan hasil yang optimal pula bagi tanaman baik dari segi pertumbuhan dan hasil produksinya.

Penambahan pupuk organik dan pengaturan jarak tanam juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi suatu tanaman. Sebagaimana pernyataan Sutresna (2016), dengan penambahan pupuk organik (15-20) ton/ha. disertai pengaturan serta variasi kerapatan tanam dari (20x70) cm menjadi (35x35) x70 cm (sistem jajar penganten) dapat memperbaiki tinggi tanaman, bobot brangkasan segar, bobot 100 butir biji kering, panjang tongkol, diameter tongkol dan bobot hasil biji kering pipil. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh pada percobaan yang telah dilakukan. Perlakuan T_1 dan T_4 dengan jarak tanam yang lebih rapat yaitu masing-masing berukuran (35 x 35) x 100) cm dan (40 x 30) x 60) cm, menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengaturan jarak tanam biasa seperti pada perlakuan T_2 (70 x 20) cm dan T_3 (70 x 20).

Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

Jarak tanam merupakan faktor penting untuk mendapatkan hasil yang tinggi pada tanaman jagung karena jagung dipengaruhi oleh jumlah tanaman pada kestuan luas. Dengan pengaturan sistem jarak tanam yang lebih sempit akan meningkatkan produksi per satuan luas lahan. Pada percobaan yang telah dilakukan, diperoleh jumlah populasi tanaman tertinggi yaitu pada perlakuan paket T_4 sebayak 177 tanaman per plot. Sehingga jika dikonversikan berat biji kering pipil (g/tan) sebesar 125,665 g/tan setara dengan 17,4 ton/ha. Namun, kerapatan tanam harus diatur dengan jarak tanam optimal sehingga tidak terjadi persaingan antar tanaman, mudah dalam melakukan pemeliharaan serta mengurangi biaya.

Kerapatan tanaman mempengaruhi penampilan dan produksi tanaman, terutama karena koefisien penggunaan cahaya. Jarak tanam yang terlalu rapat dapat mengurangi cahaya yang diterima oleh tanaman, sehingga dapat berpengaruh terhadap fotosintesis karena terjadi kompetisi dalam penggunaan cahaya dan dapat berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman. Salisbury dan Ross (1991) menyatakan kapasitas fotosintesis meningkat dengan bertambahnya jumlah daun pada tanaman jagung. Terjadinya perbedaan hasil dari setiap genotipe yang diuji, selain dipengaruhi oleh varietas juga dipengaruhi oleh jarak tanam yang digunakan.

Selain dipengaruhi oleh penambahan pupuk organik dan pengaturan jarak tanam, tinggi rendahnya biji yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh cocok tidaknya genotipe yang digunakan tersebut dengan kondisi penanaman. Mengingat masing-masing genotipe memiliki susunan gen yang berbeda dan memiliki sifat spesifik terhadap (lingkungan tumbuh). Oleh karena itu pemilihan genotipe merupakan salah satu faktor sangat penting dalam menentukan keberhasilan budidaya tanaman jagung.

Varietas jagung komposit atau bersari bebas dapat memberikan hasil yang maksimal jika unsur hara yang diperlukan tanaman terpenuhi sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pengelolaan hara spesifik lokasi dapat menyediakan hara untuk tanaman secara tepat baik jumlah, jenis, maupun waktu pemberiannya, dengan mempertimbangkan kebutuhan tanaman dan kapasitas lahan dalam menyediakan hara bagi tanaman (Sirrapa dan Razak, 2010). Pertumbuhan tanaman, komponen hasil dan hasil jagung yang lebih baik pada varietas unggul disebabkan oleh faktor genetik, dengan demikian proses fisiologis (fotosintesis) tanaman akan meningkat (Pesireron dan Senewe, 2011).

Penggunaan varietas unggul, pemupukan dan pengelolaan budidaya yang tepat dapat meningkatkan produktivitas tanaman jagung. Hal ini dilaporkan dalam penelitian yang dilakukan Balai Penelitian Tanaman Serealia pada lahan kering dengan menerapkan komponen teknologi budidaya pada jagung, produksi Varietas Lamuru mencapai 6 – 6,5 ton/ha, Varietas Sukmaraga pada lahan kering masam mencapai 5,5 - 6 ton/ha, dan pada lahan sawah tadah hujan Varietas Lamuru dan Srikandi Kuning memberikan hasil sekitar 6-7 ton/ha..

Prosiding PEPADU
e-ISSN: 2715-5811
Vol. 1, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut: Penampilan genotipe jagung unggul pada t1 dan t4 menunjukan pertumbuhan dan daya hasil yang sama serta lebih tinggi dibandingkan dengan t2 dan t3. Secara berurutan yaitu (133, 16; 125,67; 90,97; dan 51,29) gr/tanaman.

Saran

Penggunaan varietas jagung unggul Lamuru dapat dipertimbangkan untuk diterapakan pada penggunaan pupuk kandang 15 t/ha, pupuk urea 200 kg/ha, pupuk NPK Phonska 250 kg/ha, jarak tanam (40x30)x60) cm) dan Varietas Sukmaraga, dengan pupuk kandang 15 t/ha, pupuk urea 200 kg/ha, pupuk NPK Phonska 250 kg/ha, jarak tanam (35x35)x100) cm) di Lombok Barat pada MK. II.

DAFTAR PUSTAKA

Allard, R.W. and Bradshaw. 1964. Implication of Genotipe x Enveroment Interaction in Applied Plant Beeding. Crop. Sci. 4 : 503-507

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 1990. Data Pokok Pembangunan NTB

Biro Pusat Statistik. 2007. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi NTB

Pesireron M. dan Senewe R.E. 2011. 10 Varietas/Galur Jagung Komposit Dan Hibrida Pada Agroekosistem Lahan Kering Di Maluku. *Agrotrip* Vol 7(2) : 53-59.

Saenong dan Subandi. 2002. Konsep PTT pada Tanaman Jagung. Makalah disampaikan pada Pembinaan Teknis dan Mangemen PTT Palawija di Balitkabi, Malang

Sutresna, I W. 2007. Seleksi Simultan pada Populasi Jagung untuk Mendapatkan Daya Hasil Tinggi dan Berumur Genjah pada Lahan Kering di NTB. Laporan Penelitian (KKP3T)

Sutresna, I W. I Gusti Putu Muliartha Aryana, I Gde Eka Putra Gunartha. 2016. Evaluasi Genotipe Jagung (Zea Mays L.) Unggul Pada Lingkungan Tumbuh Dengan Perbaikan Teknologi Budidaya. *Jurnal Seminar Nasional*. Hal 678-682.

Wahid, P. Irsal Las dan Kusomo Dwijanto. 2001. Konsep Dasar Pengembangan Lahan Kering Berwawasan Lingkungan di Kawasan Timur Indonesia. Makalah disampaikan pada Lokakarya Status dan PengembangannLahan Kering di Indonesia, Mataram

.